

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Definisi Akuntansi

Menurut Rudianto dalam buku akuntansi manajemen (2013:9) mengungkapkan definisi akuntansi sebagai berikut:

“...Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan. Informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi sebuah entitas dipakai oleh pihak internal dan eksternal perusahaan tersebut”.

Menurut Keiso, et al. (2016:2) definisi akuntansi adalah:

“Accounting consist of the three basic activities —it identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interest users. A company identifies the economic events relevant to its business and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recording consists of keeping a systematic, chronological diary of events, measured in dollar and cents. Finally, communicates the collected information to interest user by means accounting reports are called financial statement”.

Penjelasan di atas dapat didefinisikan akuntansi terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar yaitu identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya dan mencatat peristiwa tersebut untuk menyediakan catatan kegiatan keuangan. Pencatatan dilaksanakan secara sistematis, kronologis setiap peristiwa, dalam satuan mata

uang. Akhirnya pada pengkomunikasian kumpulan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan akuntansi atau dikenal dengan laporan keuangan.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk. (2016:3) definisi akuntansi adalah :
“Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan dari beberapa definisi akuntansi di atas, maka berdasarkan pemahaman penulis pengertian akuntansi adalah suatu sistem pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran transaksi atau kejadian yang bersifat keuangan yang menghasilkan informasi ekonomi yang dimana nantinya berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan/ para pemakainya. Dalam hal ini produk yang dihasilkan melalui proses akuntansi ini salah satunya adalah laporan keuangan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan bagi perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak baik dalam perusahaan itu sendiri maupun pihak lain di luar perusahaan.

Menurut Ikatan akuntansi Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:2) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan pososo keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta meteri penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keunagan. Disamping itu, termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Menurut Irham Fahmi (2018:2) definisi laporan keuangan sebagai “suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”. Adapun definisi lain menurut Kasmir (2015:7) mendefinisikan “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)”.

Berdasarkan dari beberapa definisi lapran keuangan di atas, maka berdasarkan pemahaman penulis definisi laporan keuangan adalah laporan yang berisikan informasi mengenai aktivitas dan kondisi yang ada di perusahaan pada suatu periode tertentu yang nantinya akan berguna untuk membuat suatu keputusan yang bersifat finansial.

2.1.2.2 Tujuan dan Penggunaan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:5) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atas sumber daya yang dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan dan menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.”

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Irham Fahmi, 2018:5)

Laporan keuangan di dalam suatu perusahaan dibuat untuk digunakan, adapun beberapa pengguna laporan keuangan menurut Harahap (2013:120) adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen;
- b. Mengetahui hasil deviden yang akan diterima;
- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya;
- d. Mengetahui nilai saham dan laba per harga saham;
- e. Sebagai dasar untuk memprediksi dimasa yang akan datang;
- f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik;
- b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu;
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu;
- d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab;
- e. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijakan baru;
- f. Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, anggaran dasar, pasar modal, dan lembaga regulator lainnya.

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan;
- b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan;
- c. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan;
- d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa mendatang.

4. Kreditur dan Banker

Bagi kreditur, banker, atau *supplier* laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang;
- b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan;
- c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan;

d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar pertimbangan keputusan kredit;

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah dan regulator, laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar;
- b. Sebagai dasar penetapan-penetapan kebijaksanaan baru;
- c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain;
- d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan;
- e. Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

6. Analisis, Akademik, Pusat Dana Bisnis

Analisis, akademik, pusat dana bisnis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

Dari definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan yaitu semua pihak yang berkepentingan atas laporan tersebut seperti perusahaan, investor dan lainnya seperti yang sudah disampaikan diatas.

2.1.2.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis – jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang memiliki keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Laporan keuangan lengkap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:3) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Laporan Posisi Keuangan (Neraca) merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva yaitu harta yang dimiliki oleh perusahaan, hutang yaitu kewajiban kepada perusahaan lain yang belum dipenuhi serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan Laba Rugi merupakan suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-[endapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba/rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan Perubahan Ekuitas merupakan laporan yang berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debit dan jumlah kredit kelompok modal.
4. Laporan Arus Kas
Laporan Arus Kas merupakan laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

Dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi tersebut juga terdapat rasio-rasio yang biasa atau sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yang berguna untuk mengetahui kondisi serta menilai kinerja perusahaan. Salah satu rasio tersebut adalah rasio profitabilitas.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio profitabilitas menyediakan evaluasi menyeluruh atas kinerja perusahaan dan manajemennya. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Kasmir (2015:196) menjelaskan definisi profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Kemudian Hery (2015:192) menjelaskan definisi profitabilitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Selanjutnya Mamduh M. Hanafi (2016:81) menjelaskan definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilita) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).”

Dari definisi profitabilitas diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui total penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya diperuntukkan bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak-pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan. Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Selain itu menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari penjelasan di atas, maka berdasarkan pemahaman penulis tujuan dan manfaat dari profitabilitas adalah menilai perkembangan jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.3.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dibuat untuk melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Berikut adalah cara menghitung kinerja keuangan perusahaan berdasarkan profitabilitasnya.

Mamduh M. Hanafi (2016:81) mengemukakan 3 (tiga) cara pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin*

Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return On Investment*). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3. Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak menghitung dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi ROA dan tingkat leverage keuangan perusahaan. Rasio ini dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

Sedangkan Hery (2015:193) mengemukakan ada tiga rasio profitabilitas yang lazim digunakan sebagai berikut:

1. Margin keuntungan (*Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2013:304), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

2. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$return\ on\ asset = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2013:305), “semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba”.

3. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$return\ on\ equity = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}}$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Menurut Harahap (2013:305), “semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba”.

Dalam penelitian ini, alat ukur profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Return On Asset* (ROA) yaitu suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan dikategorikan baik, semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan dan semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Definisi Likuiditas

Arti likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk melunasi utang-utang yang segera harus dibayar (*Current Liabilities*) dengan menggunakan hutang lancarnya. Pada umumnya, tingkat likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan dalam angka-angka tertentu, seperti: angka rasio cepat, angka rasio lancar dan angka rasio kas.

Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat likuiditas itas suatu perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, misalnya; lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok.

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2016:75) likuiditas adalah:

“Kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.”

Menurut Kasmir (2015:130) likuiditas adalah:

“likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu

perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan melihat aktiva lancar terhadap utang lancar, serta sebagai salah satu ukuran suatu kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberi manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari likuiditas menurut Kasmir (2015:130) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar utang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak yang manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya”.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2015: 134) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Perhitungan *Current Ratio* menurut Kasmir (2015: 134) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Quick Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Perhitungannya menurut Kasmir (2015: 135) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya. Perhitungan *Cash Ratio* menurut Kasmir (2015:138) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sedangkan menurut Mamduh M Hanafi (2016:75), rasio –rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ini ada dua, diantaranya adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

“Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio lancar merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan hutang lancar”.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio / Acid test ratio*)

“Rasio cepat yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancarnya. Dalam rasio ini jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar yang harus dikeluarkan, dikarenakan persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid, sementara dengan quick ratio dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar.”

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari beberapa jenis rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dalam mengukur rasio likuiditas. Karena rasio lancar dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dengan jumlah uang likuid yang tersedia dalam perusahaan, baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.

2.1.5 *Capital Intensity*

2.1.5.1 Definisi Modal (*Capital*)

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017), *capital* adalah kondisi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelolanya. Hal ini bisa dilihat dari neraca, laporan laba rugi, struktur permodalan, dan rasio-rasio keuntungan yang diperoleh.

Menurut Kasmir (2015:44), modal adalah: "... hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri dari: modal, setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya".

Menurut Munawir (2007:19) modal adalah "... hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), laba ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang-utangnya".

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis pengertian modal adalah dana yang digunakan perusahaan dalam pengadaan aktiva dan operasinya untuk menghasilkan pendapatan

2.1.5.2 Definisi Capital Intensity

Menurut Fitri Pilonoria (2016:44) intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap (pembelian).

Menurut Noor et al. (2010:190) intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Selarah dengan pernyataan Hanum dan Zulaika (2013), intensitas modal diukur dengan melihat seberapa besar aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis Definisi intensitas modal adalah digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.5.3 Pengukuran Capital Intensity

Menurut Siregar dan Widyawati (2016:7), intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan yang dibandingkan dengan total aset perusahaan. *Capital Intensity* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada

aset. Dalam penelitian ini akan diproksikan dengan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap diukur menggunakan rumus seagai berikut:

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. *Capital Intensity* dalam penelitian ini akan diproksikan dengan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap dengan total aset sebuah perusahaan. Rasio intensitas aset tetap menggambarkan rasio atau proporsi aset tetap perusahaan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Muzzaki (2015) rasio intensitas aset tetap diukur menggunakan rumus seagai berikut:

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5.3.1 Definisi Aset

Dalam PSAK No. 16 Revisi tahun 2011 disebutkan bahwa aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:39), aset merupakan: "... harta atau kekayaan (aset) yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya."

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis pengertian aset adalah kekayaan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan usaha.

2.1.5.3.2 Jenis-jenis aset

Secara umum jenis-jenis aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*noncurrent assets*) (Kieso, 2011).

Adapun menurut Keiso (2011:220) yang diterjemahkan oleh Emil Salim penjelasan dari jenis-jenis aset adalah sebagai berikut:

1. Aset lancar (*current assets*)

Merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar dimuka, dan lain sebagainya.

2. Aset tidak lancar (*noncurrent assets*)

Merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Aset yang termasuk aset tidak lancar adalah :

- a. Investasi jangka panjang (*long term investment*)
- b. Aset tetap (*property, plant and equipment*)
- c. Aset tidak berwujud (*Intangible assets*)
- d. Aset lain-lain (*other assets*)

2.1.5.3.3 Definisi aset tetap

Menurut Kieso (2011:510) definisi aset tetap atau yang disebut *property, plant, and equipment* adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk memproduksi atau menyuplai barang atau jasa, yang digunakan untuk disewakan kepada orang lain, atau tujuan administrasi, dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode.

Menurut Rudianto (2012:256), aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis definisi aset tetap adalah aset perusahaan yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan yang bersifat jangka panjang dan relatif permanen serta tidak diperjualbelikan.

2.1.5.3.4 Kriteria Aset Tetap

Menurut Samryn (2012:256) agar dapat dikelompokkan sebagai aktiva tetap, suatu aktiva harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. “Berwujud ini berarti aktiva tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik.
2. Umumnya lebih dari satu tahun, aktiva ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.
4. Tidak diperjualbelikan, suatu aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan dan umumnya lebih satu tahun tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali, tidak termasuk dikategorikan aktiva tetap dan harus dimasukkan kedalam kelompok persediaan.
5. Material barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan dengan modal aktiva perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aktiva tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakan sendiri mengenai materialitas tersebut.
6. Dimiliki perusahaan, aktiva berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi di sewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aktiva tetap.”

2.1.5.3.5 Pengelompokan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. “Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendakinya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.”

2.1.6 Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

2.1.6.1 Definisi Pajak

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang,

dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Menurut Rochmat Soemitro dalam Mardiasmo (2016:1) pajak yaitu:

“... iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

Sedangkan pajak menurut M.J.H Smeets dalam Sukrisno Agoes (2014:6) adalah:

“... prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual; maksudnya untuk membiayai pengeluaran pemerintah.”

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis definisi pajak adalah iuran atau kontribusi wajib masyarakat kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang yang tidak mendapatkan imbalan langsung dan digunakan untuk membiayai negara dan pembangunan nasional demi kemakmuran rakyat.

2.1.6.2 Fungsi Pajak

Menurut Siti Resmi (2014:3) terdapat dua fungsi pajak yaitu:

1. “Fungsi Budgetair (Sumber Keuangan Negara)

Artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai

sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukan uang sebanyak-47 banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

2. Fungsi Regulerend (Pengatur)

Pajak mempunyai fungsi pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu diluar bidang keuangan.”

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut pemahaman penulis fungsi pajak sebagai sumber penerimaan bagi negara untuk membiayai pembangunan nasional dan pengeluaran rutin, selain itu juga sebagai alat pengatur sebagai alat pelaksanaan kebijakan pemerintah dibidang sosial dan ekonomi.

2.1.6.3 Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Siti Resmi (2014:11) sistem pemungutan pajak dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Official Assessment System*

Adalah sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan aparatur pajak untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahun sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Wewenang untuk menentukan besarnya beban pajak terutang ada pada fiskus.
- b. Wajib pajak bersifat pasif.
- c. Utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus.

2. *Self Assessment System*

Adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan kewenangan kepada wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada wajib pajak sendiri.
- b. Wajib pajak bersifat aktif, mulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
- c. Fiskus tidak ikut campur hanya mengawasi.

3. *With Holding System*

Adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan sendiri besarnya pajak terutang. Ciri-cirinya adalah wewenang menentukan besarnya pajak yang terutang adalah pihak ketiga, pihak selain fiskus dan wajib pajak.”

2.1.6.4 Jenis-Jenis Pajak

Menurut Siti Resmi (2014:7) terdapat jenis pajak yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Menurut Golongan Pajak dikelompokkan menjadi dua:
 - a. Pajak Langsung, pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh Wajib Pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Pajak harus menjadi beban Wajib Pajak yang bersangkutan. Contoh: Pajak Penghasilan (PPH).
 - b. Pajak Tidak Langsung, pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

2. Menurut Sifat Pajak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Pajak Subjektif, pajak yang pengenaannya memerhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak atau pengenaan pajak yang memerhatikan keadaan subjeknya. Contoh: Pajak Penghasilan (PPh).
 - b. Pajak Objektif, pajak yang pengenaannya memerhatikan objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memerhatikan keadaan pribadi Subjek Pajak (Wajib Pajak) maupun tempat tinggal. Contoh: Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).”

Berdasarkan penjelasan diatas menurut pemahaman penulis bahwa jenis pajak dibagi menurut golongan dan sifatnya, pajak menurut golongan yaitu pajak yang ditanggung oleh pribadi atau dibebankan ke pihak ketiga. Sedangkan pajak menurut sifat yaitu pajak yang memerlihatkan keadaan subjek atau objeknya.

2.1.6.5 Manajemen Pajak

Pajak di mata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, sedangkan pajak bagi perusahaan selaku wajib pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Sedangkan kita ketahui perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin, dan berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan.

Pohan (2013:3) mengungkapkan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba.

Menurut Pohan (2013:13) manajemen pajak adalah:

“Usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.”

Berdasarkan penjelasan diatas menurut pemahaman penulis bahwa manajemen pajak adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen perpajakan suatu perusahaan untuk mengelola pembayaran pajak secara efisien dan ekonomis, guna menekan pembayaran pajak serendah mungkin namun tetap memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.

Menurut Pohan (2013:10) strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisiensikan beban pajak secara legal yaitu:

1. Penghematan pajak (*tax saving*)
2. Penghindaran pajak (*tax avoidance*)
3. Penundaan pembayaran pajak
4. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan
5. Menghindari pemeriksaan pajak dengan cara menghindar lebih bayar
6. Menghindari pelanggaran pajak terhadap peraturan yang berlaku

Berdasarkan definisi di atas strategi dalam mengefisiensikan beban pajak secara legal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

2.1.6.6 Tax avoidance

Menurut Pohan (2013:23) definisi penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah:

“Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Menurut Iman Santoso dan Ning Rahayu (2013:4) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak diartikan sebagai manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

Menurut Harcriswono (2008) dalam Shinta Budianti, Khirstina Curry (2018) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah:

“Sebuah perencanaan berupa rekayasa dalam urusan perpajakan tetapi masih dalam ranah ketentuan perpajakan untuk menekan beban pajak serendah mungkin. Bentuk-bentuk *tax avoidance* yaitu meliputi memanfaatkan celah undang-undang perpajakan yang berlaku dan terkadang ada faktor kesengajaan untuk memanfaatkan peraturan perpajakan secara legal padahal yang dilakukan itu bukan yang dimaksud dalam undang-undang perpajakan.”

Berdasarkan penjelasan diatas menurut pemahaman penulis *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal yang tidak melanggar hukum perpajakan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang.

2.1.6.7 Metode Pengukuran *Tax Avoidance*

Saat ini sudah banyak cara dalam pengukuran *tax avoidance*. Setidaknya terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur *tax avoidance* yang umumnya digunakan dalam Halon dan Heitzman (2010), dimana disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Tabel Pengukuran Penghindaran Pajak

Pengukuran	Cara Menghitung	Keterangan
GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$	Total expense per dollar of pre-tax income
Current ETR	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre-tax book income
Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$	Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income
Long-run cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$	Sum of cash taxes paid over and years divided by the sum of pre-tax earnings over years
ETR Differential	Statutory ETR – GAAP ETR	The difference of between the statutory ETR an firm`s GAAP ETR

DTAX	<i>Error term from the following regression: ETR differential x pre-tax book income = a + b x control + e</i>	<i>The unexplained portion of the ETR differential</i>
Total BTD	<i>Pre-tax book income – (U.S CTE – fgn CTE)/U.S.STR) – (-)</i>	<i>The total difference between book and taxable income</i>
Temporary BTD	<i>Deffered tax expense/U.S STR</i>	<i>The total difference between book and taxable income</i>
Abnormal total BTD	<i>Residual from BTD/ + mi</i>	<i>A measure of unexplained total book-tax difference</i>
Unrecognized tax benefits	<i>Disclosed amount post-FIN 48</i>	<i>Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions</i>
Tax shelter Activity	<i>Indicator Variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>	<i>Firms identified via firm disclosure, the press, or IRS confidential data</i>
Marginal tax Rate	<i>Simulated marginal tax rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>

(Sumber: Hanlon dan Heitzman, 2010)

Menurut Dyreng, et al (2010) dalam Shinta Budianti, Khirstina Curry (2018), variabel penghindaran pajak dihitung melalui *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. *Tax avoidance* dapat diukur menggunakan *CETR* yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Rumus untuk menghitung *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*) menurut Dyreng, et al (2010) dalam Rinaldi (2015) adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pemabayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus *CETR* (*Cash Effective Tax Ratio*) bertujuan untuk mengindikasi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan, Alasan penelitian ini menggunakan rumus *CETR* ini menggambarkan penghindaran pajak perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar *CETR* ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Selain itu, *CETR* juga menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan *Cash ETR* menurut Dyreng, et. al (2010) dalam Rinaldi (2015) baik digunakan untuk:

“Menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan *Cash ETR* dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran *tax avoidance* berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil *cash ETR* artinya semakin besar penghindaran pajak begitupula sebaliknya.”

2.2 Kerangka Pemikiran

Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan untuk digunakan keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana telah tercantum dalam Undang-undang Pasal 1 Ayat 1 Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Dalam pelaksanaan perpajakan terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan selaku wajib pajak. Pajak di mata negara adalah sumber penerimaan sedangkan pajak bagi perusahaan merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih (Hendy dan Sukartha, 2014). hal tersebut dapat menimbulkan upaya perusahaan untuk melakukan penggelapan pajak maupun penghindaran pajak.

Pohan (2013:23) penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance* yang akan diukur dengan menggunakan perhitungan *CETR (Cash Effective Tax Rate)*, sedangkan

variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas dan *capital intensity*.

Dari pemeparan tersebut adapun pengaruh dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset* digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan. Apabila rasio profitabilitas tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat (Tommy Kurniasih & Maria M Ratna Sari, 2013).

Pernyataan tersebut didukung oleh Rego, S.O et.al (2013) menyatakan bahwa:

“Perusahaan dengan profitabilitas tinggi kemungkinan besar terlibat dalam praktik penghindaran pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka”

Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Yeni Mar Atun Sholeha (2018) profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan mempunyai arah yang positif terhadap *tax avoidance*.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu: Ida Yu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016), Ni Luh Putu Puspita Dewi dan naniek Noviar (2017), Ahmad Rifa'i dan Suci Atiningsih (2019), Nora Hilma Primasari (2019), profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka semakin likuid perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas perusahaan akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor tidak akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang kurang likuid karena mereka akan beranggapan bahwa perusahaan yang kurang likuid memiliki kecenderungan akan mengalami suatu kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Suyanto dan Supramono (2012) dalam Istiyarini Risma Noviani (2018) semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik.

Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba semakin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Nela Darmayanti (2016), Shinta Budianti, Khirstina Curry (2018), Likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

2.2.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity atau intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Menurut Commanor dan Wilson (1967), rasio intensitas modal merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan. Salah satu indikator prospek suatu perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan untuk menilai suatu intensitas modal adalah seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang diinginkan oleh perusahaan. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan akan berdampak pada peningkatan penjualan yang ada di perusahaan. Perusahaan yang memiliki penjualan yang meningkat tentunya akan memperoleh laba tinggi sehingga dapat meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Capital intensity menggunakan aset tetap karena aset tetap yang dimiliki perusahaan akan memunculkan biaya penyusutan. Biaya penyusutan ini adalah biaya

yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan, maka semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil pajak yang harus diayarkan perusahaan (Muzzaki, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Budianti dan Khristina Curry (2018), Ida Ayu Intan Dwiyanti (2019) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muadz Rizki Muzzakki, Darsono (2015), Ahmad Rifa'i dan Suci Atiningsih (2018) bahwa *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Landasan Teori

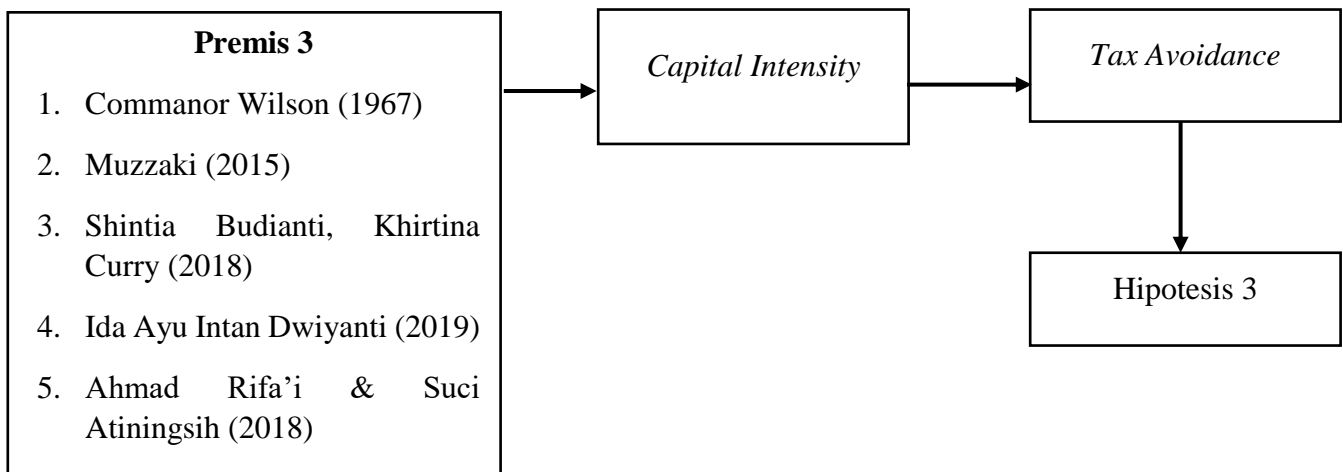
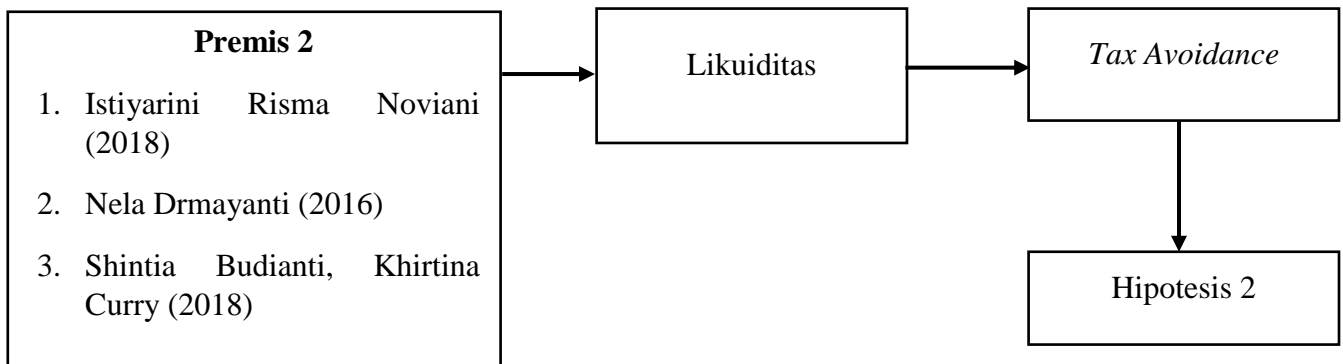
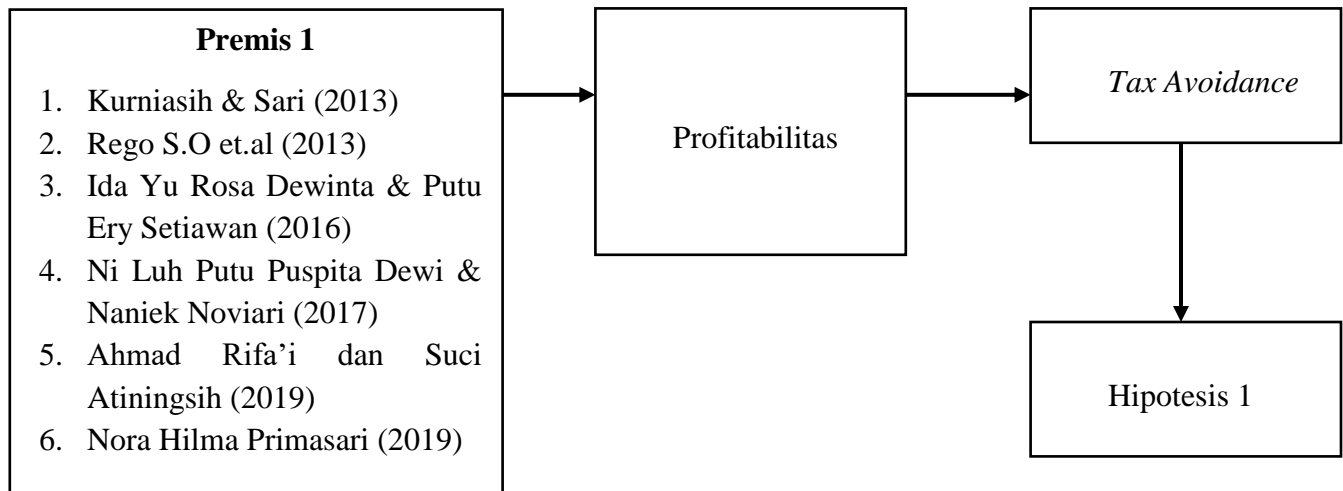
- Profitabilitas : Mamduh M Hanafi (2016:81)
- Likuiditas : Kasmir (2015:130), (2015:134)
- *Capital Intensity* : Noor et.al (2010:190), Muzzaki (2015)
- *Tax avoidance* : Imam Satono & Ning Rahayu (2013), Rinaldi (2015)

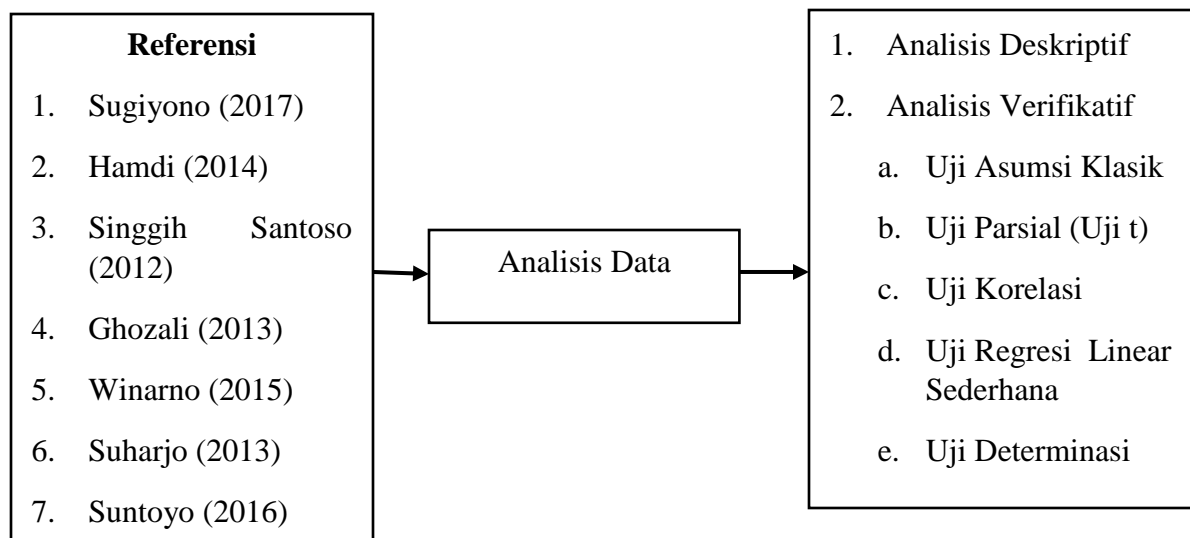
Referensi

- Muaz Rizki Muzzaki Darsono (2015)
- Kurniasih & Sari (2013)
- Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan (2016)
- Dr. Bambang S.I, Yuda A dan Abim W (2016)
- Ni Luh Putu Puspita Dewi & Naniek Noviani (2017)
- Yeni Mar Atun Sholeha (2018)
- Shinta budiati Curry (2018)
- Ahmad Rifa'i & Atiningsih (2019)
- Nora Hilma Primasari (2019)
- Ida Ayu Intan Dwiyantri (2019)
- Susi Mahrani(2019)

Data Penelitian

1. Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
2. Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
3. Sampel menggunakan teknik Purposive Sampling
4. Sampel yang digunakan sebanyak 8 Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* sebagai berikut :

1. Profitabilitas yang diteliti oleh Kunarsih dan Sari (2013), I Gusti Ayu Cahya Maharani dan Ketut Alit Suardana (2014), I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha (2014), Chandra (2015), I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana (2016), Rezka Olva (2016), Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Aery Setiawan (2016), Nirmalasari (2016), Ni Luh Putu Puspita Dewi dan naniek Noviari (2017), Shinta Budianti dan

- Khirstina Curry (2018). Ahmad Rifa'i dan Suci Atiningsih (2019), Nora Hilma Primasari (2019),
2. Likuiditas yang diteliti oleh Krisnata Dwi Suyanto dan Supramono (2012), Chandra (2015), Nirmalasari (2016), Nela Darmayanti (2016), dan Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018).
 3. Corporate Governance yang diteliti oleh I Gusti Ayu Cahya Maharani dan Ketut Alit Suardana (2014), I gede Hendy Darmaan dan I Made Sukartha (2014), Muadz Rizki Muzzakki, Darsono (2015) dan Dina Marfirah dan Fazli Syam BZ (2016).
 4. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Kunarsih dan Sari (2013 dan I gede Hendy Darmawan dan I Made Sukharta (2014) dan Nora Hilma Primasari (2019).
 5. Pertumbuhan Penjualan yang diteliti oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) dan Nora Hilma Primasari (2019).
 6. Capital Intensity yang diteliti oleh Chandra (2015) , Muadz Rizki Muzzakki, Darsono (2015), Yeni Mar Atun Sholeha (2018) dan Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018), Ahmad Rifa'i dan Suci Atiningsih (2018) dan Ida Ayu Intan Dwiyanti (2019)

Pada penelitian ini, penulis mengambil referensi dengan menggunakan media jurnal ilmiah berjumlah 10 jurnal sebagai acuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Muadz Rizki Muzzakki, Darsono (2015)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak.	Menggunakan : - Variabel Independen yaitu <i>Capital Intensity</i>	Pada penelitian Menggunakan : - Variabel dependen yaitu <i>Corporate social Responsibility</i>	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i> memiliki pengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak.
2	Kurniasih dan Sari (2013)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan manufaktur di BEI (2007-2010)	Menggunakan : - <i>Return On Assets</i> - variabel dependen tax avoidance	Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel independen likuiditas dan capital intensity dan pada penelitian ini hanya meneliti selama 3 tahun.	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa <i>ROA</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , sedangkan <i>Leverage</i> dan <i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

3	Ida Yu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Menggunakan : - Variabel independen yaitu Profitabilitas - Variabel Dependen yaitu <i>Tax Avoidance</i>	Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel independen yaitu likuiditas dan <i>capital intensity</i> , serta perusahaan yang diteliti berbeda.	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	Dr. Bambang Setyobudi Irianto, Yudha Aryo Sudiby dan Abim Wafirli (2016)	<i>The Infuence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity toward Tax Avoidance</i>	Menggunakan : - variabel independent Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i>	Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel dependen likuiditas.	Dari hasil penelitian yang dilakukan variabel independent memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	Ni Luh Putu Puspita Dewi dan naniek Noviari (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas dan variabel dependen <i>tax avoidance</i> .	Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>capital intensity</i> dan Likuiditas.	Hasil penelitian tersebut menyatakan Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
6	Yenni mar atun sholeha (2018)	Pengaruh Capital intensity, profitabilitas dan sale growth terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang trdaftar di BEI (2013- 2017)	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu capital intensity dan profitabilitas.	Pada penelitian ini tidak menggunakan varibel independen likuiditas.	Hasil ppenelitian tersebut menyatakan bahwa sale growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Capital intensity dan profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance.
7	Shinta Budianti dan Khristina Curry (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>capital Intensity</i> terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sub sektor makanan yang terdaftar di bursa efek indonesia (2013-2016)	Pada penelitian ini Menggunaka n variabel independen dan dependen yang sama.	Pada penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor makanan yang terdaftar di bursa efek indonesia (2013-2016)	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
8	Ahmad Rifa'i dan Suci Atiningsih (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan Manajemen Laba terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Pada penelitian ini menggunakan varibel independen yaitu profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i> serta variabel dependen <i>tax avoidance</i> .	Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel independen likuiditas.	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

9	Nora Hilma Primasari (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen dan Kualitas audit terhadap <i>tax avoidance</i>	Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Profitabilitas	Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen Likuiditas dan <i>capital intensity</i>	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Kualitas audit tidak memiliki pengaruh dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
10	Ida Ayu Intan Dwiyanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventoy Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak	Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i> .	Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen yaitu Likuiditas.	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventoy Intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
11	Susi Mahrani	<i>Corporate Governance, Profitability and Liquidity against tax avoidance in mining companies registered on Indonesia stock Exchang in 2012-2016</i>	Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Profitabilitas dan Likuiditas.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen yaitu <i>Capital Intensity</i> .	Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

Sumber: data diolah 2020

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Shinta Budianti dan Khistina Curry (2018) yang berjudul “ Pengaruh Profitabilitas,

Likuiditas dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*". Dalam Penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode 2013-2016. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Budianti dan Khirstina Curry (2018) menunjukkan Profitabilitas dan *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, sedangkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian mengenai praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan variabel dependen yaitu profitabilitas, likuiditas dan *capital intensity* adalah bahwa dalam hal kaitan dengan laba perusahaan jika semakin tinggi suatu laba perusahaan maka keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, dengan laba yang besar tersebut tentunya pajak yang akan dibayarkan pun akan semakin besar, begitupun dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, jika ia mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka beban pajak perusahaan akan mudah terpenuhi, sedangkan untuk meminimalkan beban pajaknya perusahaan memanfaatkan jumlah aktiva tetap yang dimiliki yaitu biaya depresiasi sebagai pengurang laba perusahaan. Hal inilah yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Adapun perbedaan atas penelitian tersebut yaitu pada perusahaan yang akan digunakan, dalam penelitian ini akan menggunakan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan sub sektor batu bara karena sektor pertambangan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan negara sehingga perlu diperhatikan agar tidak terjadi kecurangan dalam pembayaran pajak yang mengakibatkan kerugian negara nantinya.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variable independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

H₂ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

H₃ : *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).